**PENERAPAN MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)**

**SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN**

**HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN**

**Indah Fajar Rohaniyati**

SMK Negeri 2 Probolinggo, Jalan Mastrip No 153 Kota Probolinggo Jawa Timur

e-mail : indahfajar07@gmail.com

**Abstrak**: Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas XII Jurusan Listrik II SMKN 2 Probolinggo pada bulan Desember 2012 sampai Januari 2013. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, dengan menunjukkan hasil yaitu aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Selain itu hasil belajar siswa juga meningkat setelah penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT) Nilai rata-rata ranah kognitif pada pra tindakan 67,88 kemudian siklus I meningkat menjadi 79,1 dan siklus II meningkat menjadi 85,5. Ketuntasan klasikal ranah kognitif juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan sebesar 34,38%, meningkat pada siklus I menjadi 71,9% dan siklus II menjadi 90,6%. Untuk ketuntasan klasikal pada ranah afektif juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Untuk pra tindakan ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif siswa sebesar 40,63%, siklus I sebesar 68,8% dan siklus II 93,8%.

**Kata Kunci:** Model *Numbered Heads Together*, aktivitas belajar, dan hasil belajar

**IMPLEMENTION OF*NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)**

**TEACHING LEARNING MODEL TO INCREASE THE ACTIVITIES**

**AND INTERPRENEUR’S SCHOOL GRADE**

**Abstract:** This Classroom Action Research was done at Electricity Departement II of XII Class SMKN 2 Probolinggo on December 2012 to January 2013. The data has been collected and analized quantively and qualitatively, by proving the resulting such as the increasing of students activities from pre-action, sicle I and sicle II. Beside of that, it can increase of the students’s learning outcome since the implementation of cooperative learning Model *Numbered Heads Together* (NHT) . The average of cognitive’s students mark on pre-action is 67,88, and then sicle I can increase to 79,10 and sicle II is 85,50. The mastery of cognitive’s of students mark classically become higher. On pre-action is 34,38%, becomes 71,9% on sicle I, and on sicle II becomes 90,6%. The mastery of afective’s of students mark classically has increased for each sicle. On pre-action is 40,63%, becomes 68,8% on sicle I, and on sicle II becomes 93,8%.

**Keywords:** Model *Numbered Heads Together,* studying activity, studying result

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembangunan nasional. Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003, tiap warga negara Republik Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan kemajuan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dalam kelas. Dalam hal ini, para siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keahlian, daya kompetensi, atau potensi dirinya untuk menjadi suatu warga negara yang memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan untuk mengembangkan keahliannya baik bagi kemajuan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu mengembangkan suatu kondisi kelas yang kondusif dalam arti bahwa guru mampu mengajak dan memotivasi para siswa untuk turut berpartisipasi dalam tiap kegiatan pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, motivasi siswa merupakan salah satu faktor yang harus dikembangkan. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus mampu menemukan suatu metode pembelajaran atau pendekatan yang sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan kelas dan mampu mengajak para siswa untuk turut aktif atau berperan serta dalam kelas.

Saat ini, pemerintah terus-menerus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Berbagai macam program pemerintah sedang dan akan dijalankan bagi kemajuan perkembangan pendidikan nasional. Selain itu pemerintah juga melakukan inovasi terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia karena kurikulum yang lama di pandang sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi mempersiapkan anak didik untuk dapat bersaing dengan bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa KBK “merupakan perangkat rencana dan pengetahuan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus di capai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan” (Depdiknas 20002, dalam Sanjaya 2005:6). Tujuan dari KBK yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (*life skill*).

Selang dua tahun setelah tahun 2004 menerapkan KBK, pemerintah telah mengembangkan KBK menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP adalah “kurikulum operasional yang disusun daun dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan” (Mulyasa, 2007:19). Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk (1)Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, memberdayakan sumber daya yang tersedia. (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama. (3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa, 2007:22).

Pembelajaran kooperatif me-rupakan pembelajaran yang dinilai cukup efektif untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dalam kelas. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kooperatif berfokus pada pemanfaatan sekelompok kecil siswa untuk memaksimalkan kondisi belajar dengan melakukan kerja sama dalam kelas dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam Nurhadi dan Senduk (2003:66) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT terdiri dari empat langkah, yaitu:

* 1. Langkah 1: penomoran (*numbering*)

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

Langkah 2: pengajuan pertanyaan (*questionig*)

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “Di mana letak Kerajaan Tarumanegara?”. Sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum yaitu “Mengapa pangeran Diponegoro memberontak kepada pemerintah Belanda?”.

Langkah 3: berpikir bersama (*head together)*

Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

Langkah 4: pemberian jawaban (*answering)*

Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, peneliti dalam hal ini mencoba menerapkan model pembelajaran NHT dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Masing-masing model yang digunakan memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulan penggunaan NHT yaitu terjadi pemerataan kesempatan bagi tiap siswa untuk berpartisipasi dan saling membantu untuk memahami materi. Dengan adanya keunggulan tersebut, peneliti berusaha mengoptimalkan penggunaan NHT dengan harapan dapat memaksimalkan potensi siswa khususnya dalam bidang kewirausahaan. Siswa kelas XII Jurusan Listrik II SMKN 2 Probolinggo yang berjumlah 32 siswa dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru sering menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi lain. Dalam penerapan metode ini, guru menguasai sebagian besar kegiatan dalam kelas sedangkan sebagian besar siswa hanya sekedar mendengarkan paparan atau penjelasan dari guru. Selain itu saat guru mengajukan pertanyaan atau dilakukan diskusi, hanya sebagian kecil siswa saja yang aktif yaitu 8 orang siswa atau sekitar 22% dari jumlah total siswa keseluruhan. Dari hasil observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa kelas XII Jurusan Listrik II SMKN 2 Probolinggo sangat rendah.

Dalam penelitian ini, kompetensi dasar yang akan disampaikan yaitu “Mempersiapkan Pendirian Usaha”. Melalui penyampaian ini, diharapkan bahwa siswa dapat mengetahui tata cara pendirian usaha melalui pengurusan izin usaha, permodalan, penentuan lokasi usaha yang strategis, persiapan bahan baku yang dibutuhkan, perekrutan SDM, dan pengelolaan administrasi usaha. Penerapan model NHT dapat membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide serta membantu siswa untuk berani menyampaikan idenya sehingga dinilai sangat sesuai dalam penyampaian materi tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XII Jurusan Listrik II SMK Negeri 2 Probolinggo”.

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Resesrch*). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Resesrch*) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatan praktik-paktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suroso, 2007:37).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus dalam dua pertemuan dan masing-masing pertemuan dengan tahapan: “Perencanaan-Implementasi-Observasi-Refleksi”, dan dilaksanakan dengan kolaborasi partisipatif antara peneliti dengan guru kewirausahaan (observer)

Pada tahapan perencanaan tindakan peneliti menyusun desain pembelajaran (RPP), menyususn lembar kerja siswa (LKS), membuat pedoman pengamatan (observasi), menyusun soal tes dan kunci jawab.Sedang pada tahapan pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan semua skenario yang telah disusun pada tahap perencanaan, mulai dari pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok sampai dengan kegiatan evaluasi yaitu siswa mengaerjakan tes dan juga mengisi angket.Dan pada tahap observasi kegiatan pencatatan atau pendokumentasian terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan. Kegiatan pencatatan menggunakan format yang telah disiapkan. Data yang dicatat dalam kegiatan observasi adalah aktifitas peserta didik yang meliputi keaktifan belajar tiap individu dilihat dari usaha tiap individu untuk menyelesaikan tugasnya dalam rangka keberhasilan kelompok, dan tiap individu berani berinisiatif untuk menyelesaikan tugasnya secara baik dan benar.Tahap berikutnya setelah pengamatan yaitu refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Dengan kata lain refleksi digunakan sebagai panduan untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil pada siklus berikutnya.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa aktivitas siswa yang dilihat dari kualitas pembelajaran kooperatif telah memenuhi standar yang ditentukan. Semua kelompok yaitu kelompok 1 hingga 8 kualitas pembelajaran kooperatifnya termasuk kategori baik. Bahkan ada dua kelompok yaitu kelompok 1 dan 3 yang persentasenya sempurna yaitu 100%. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal hasil belajar ranah kognitif mencapai 90,6%, ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif mencapai 93,8% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas XII Jurusan Listrik 2 SMKN 2 Probolinggo pada pokok bahasan Mempersiapkan Pendirian Usaha telah mencapai ketuntasan belajar. Sehingga penelitian ini dinyatakan selesai.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Probolinggo yang ber-lokasi di Jl. Mastrip 153 Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Jurusan Listrik II SMKN 2 Probolinggo sebanyak 32 siswa.

 Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan-pertimbangan: Peneliti adalah salah satu guru kewirausahaan di sekolah tersebut, rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran kewirausahaan, dan rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi kewirausahaan khususnya pada materi Mempersiapkan pendirian usaha.

**Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Jurusan Listrik II SMKN 2 Probolinggo yang berjumlah sebanyak 32 siswa..

**Teknik Pengumpulan Data**

 Penelitian menggunakan sumber data primer, dimana data diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Dimana subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XII Jurusan Listrik II SMK Negeri 2 Probolinggo. Adapun penjabaran data dan sumber data pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1 Data dan Sumber Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek yang di Amati** | **Data** | **Sumber Data** | **Teknik Pengambilan Data** | **Instrumen** |
| Aktivitas siswa  | Siswa yang aktif selama proses belajar mengajar  | Siswa  | Observasi  | Lembar Observasi  |
| Hasil belajar siswa  | Siswa yang hasil belajarnya diatas atau sama dengan SKM  |  Siswa  | Tes  | Soal tes Angket  |

Teknik penumpulan data yang dilakukan adalah melalui; observasi, dan tes.

Tes yang akan dilakukan adalah tes setiap akhir tindakan yang keduanya berbentuk uraian. Perangkat tes dikembangkan oleh peneliti dengan memperhatikan kesesuaian isi dan materi ajar, kejelasan bahasa (kalimat) dan kesesuaian waktu yang diperlukan. Tes akhir tindakan dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi Mempersiapkan pendirian usaha setelah mengikuti proses pembelajaran.

Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan metode pembelajaran NHT. Pengamat mengamati aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang berdasarkan aspek-aspek yang mengacu pada peran siswa dalam rencana pembelajaran. Pengamat tinggal memberi tanda pada kolom skor tiap indikator sesuai penilaian pengamat. Jika terdapat hal penting lain yang muncul pada proses pembelajaran, maka pengamat dapat menuliskannya pada kolom catatan yang tersedia pada lembar observasi.

**Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan empat instrumen penelitian, yaitu:

1. Soal tes

Soal tes yang disusun sendiri oleh peneliti berupa tes tulis yang dilaksanakan pada akhir siklus. Tes ini digunakan untuk mengukur ranah kognitif dan untuk memperoleh hasil belajar tiap siklusnya.

1. Angket

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar ranah afektif, yaitu pengukuran sikap siswa.

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Data hasil wawancara

Data hasil wawancara merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu guru kewirausahaan dan siswa.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh secara umum dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

**Analisis data hasil tes tindakan**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu aktivitas dan belajar siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut, yaitu:

1. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran kooperatif siswa yang diukur dengan menggunakan lembar observasi. Langkah-langkah analisisnya, sebagai berikut:

a. Memberikan penilaian masing-masing indikator elemen pembelajaran kooperatif yang muncul dari tiap-tiap kelompok

b. Menjumlahkan masing-masing indikator pembelajaran kooperatif yang muncul dari tiap-tiap kelompok

c. Menghitung keberhasilan per indikator elemen pembelajaran kooperatif dengan menggunakan rumus:

$$Persentase keberhasilan per indikator = \frac{Dm}{Dr } X 100\%$$

Sumber : Soewolo 2000 (dalam Widowati 2005)

Keterangan :

Dm = jumlah deskriptor yang

muncul

Dr = jumlah deskriptor dalam satu

indikator

**Tabel 3.2.Tabel Kualitas Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas Interval | Klasifikasi |
| 1.2.3. | 68% – 100%34% – 67%0% – 33% | Baik Sedang Kurang  |

Soewolo 2000 (dalam Widowati 2005)

2. Hasil belajar siswa

 Analisis data hasil belajar dalam penelitian ini meliputi ranah kognitif dan afektif. Ranah kognitif dianalisis dari skor dan nilai yang didapat dari hasil tes pada masing-masing siklus. Skor adalah hasil yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi seetiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa. Nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar. Sedangkan hasil ranah afektif siswa diperoleh

dari angket hasil belajar ranah afektif.

**Analisis data hasil observasi aktivitas siswa**

Data pengamatan aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh satu orang observer selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data hasil observasi dihitung persentasenya menggunakan rumus berikut:

$$Daya serap klasikal= \frac{∑siswa yang memperoleh nilai\geq 70}{∑total siswa} x 100\%$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pengamatan aktivitas siswa diperoleh melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh satu orang observer selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data hasil observasi dihitung persentasenya menggunakan rumus berikut:

$$Daya serap klasikal= \frac{∑siswa yang memperoleh nilai\geq 70}{∑total siswa} x 100\%$$

Apabila hasil belajar siswa lebih besar atau sama dengan 70, maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar. Dan apabila setidaknya 85%keseluruhan jumlah siswa telah mencapai nilai 70, maka ketuntasan klasikal sudah terpenuhi.

Pada penelitian ini terjadi peningkatan rata-rata nilai antara siklus I dan siklus II. Siklus I rata-rata nilai hanya sebesar 79,1 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,5 atau terjadi peningkatan sebesar 6,4. Hasil belajar mencerminkan metode kegiatan pembelajaran dalam kelas. Selain itu ketepatan model belajar juga bisa dilihat dari hasil belajar.

Siswa dikatakan tuntas hasil belajar ranah afektif jika memperoleh skor minimal antara 28-35 yang termasuk kategori B (Baik). Dalam penelitian ini jumlah siswa yang memperoleh nilai B lebih banyak pada siklus II daripada siklus I. Atau dengan kata lain nilai hasil belajar ranah afektif yang diperoleh siswa meningkat pada siklus II.

Pada siklus II aktivitas siswa yang mengacu pada keempat indikator telah mengalami peningkatan dan semua kelompok termasuk kategori baik atau dengan kata lain telah memenuhi hasil yang diharapkan.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa aktivitas siswa yang dilihat dari kualitas pembelajaran kooperatif telah memenuhi standar yang ditentukan. Semua kelompok yaitu kelompok 1 hingga 8 kualitas pembelajaran kooperatifnya termasuk kategori baik. Bahkan ada dua kelompok yaitu kelompok 1 dan 3 yang persentasenya sempurna yaitu 100%. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal hasil belajar ranah kognitif mencapai 90,6%, ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif mencapai 93,8% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas XII Jurusan Listrik 2 SMKN 2 Probolinggo pada pokok bahasan Mempersiapkan Pendirian Usaha telah mencapai ketuntasan belajar. Sehingga penelitian ini dinyatakan selesai.

**KESIMPULAN**

Pemberian tindakan dilakukan pada siswa kelas XII Jurusan Listrik 2 SMK Negeri 2 Probolinggo. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan siswa dibagi menjadi dua kelompok di mana persentase masing-masing kelompok termasuk kategori kurang yaitu 33,3% dan 27%. Sedangkan pada siklus I dan siklus II siswa dibagi menjadi 8 kelompok dan masing-masing kelompok mengalami peningkatan. Untuk kelompok 1 meningkat sebesar 58,3%, kelompok 2 meningkat sebesar 33,4%, kelompok 3 meningkat sebesar 45,8%, kelompok 4 sebesar 33,3%, kelompok 5 meningkat sebesar 48%, kelompok 6 meningkat sebesar 52,1%, kelompok 7 meningkat sebesar 35,5%, dan kelompok 8 meningkat sebesar 46,7%.

2. Hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT) . Nilai rata-rata ranah kognitif pada pra tindakan 67,88 kemudian siklus I meningkat menjadi 79,1 dan siklus II meningkat menjadi 85,5. Ketuntasan klasikal ranah kognitif juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan sebesar 34,38%, meningkat pada siklus I menjadi 71,9% dan siklus II menjadi 90,6%.

Untuk ketuntasan klasikal pada ranah afektif juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Untuk pra tindakan ketuntasan klasikal hasil belajar ranah afektif siswa sebesar 40,63%, siklus I sebesar 68,8% dan siklus II 93,8%.

**SARAN**

Adapun saran yang dapat dikemukakan antara lain:

* 1. Bagi Guru Kewirausahaan

Guru mata pelajaran Kewirausahaan hendaknya mulai mencoba menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunkan model pembelajaran akan menuntut siswa menjadi lebih aktif. Sehingga secara tidak langsung akan berpangaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

* 1. Bagi Siswa

Hendaknya siswa mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga pada saat diskusi kelas siswa mudah mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa harus bisa berteman atau bersosialisasi dengan semua teman dalam satu kelas.

* 1. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan.

**DAFTAR RUJUKAN:**

Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Munawar, Ibnu. 2009. *Implementasi Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII MTs N Gondowulung Bantul,* (Online)*, (*http://digilib.uin-suka.ac.id*,* diakses 7 Januari 2010*).*

Muslich, M. 2008. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.